

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja atau *adolescence* secara istilah berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 2008). Adapun masa remaja dapat diartikan sebagai masa transisi perkembangan dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia dkk., 2009). Masa ini dimulai ketika individu berusia 11 tahun dan berakhir pada usia sekitar awal 20 tahun. Tugas penting pada masa ini adalah individu mampu untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2008). Selain itu, remaja diharapkan juga untuk mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, berperilaku yang bertanggung jawab secara sosial, menerima diri sendiri, dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar, terutama dengan teman sebaya.

Perilaku prososial adalah perilaku membantu dengan sukarela dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Sedangkan Carlo dan Randall (2002) menjelaskan perilaku prososial sebagai bentuk perilaku menolong yang menguntungkan orang lain dan masyarakat luas. Sejalan dengan ahli sebelumnya Caprara dkk. (2005) berpendapat bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang dilakukan dengan sukarela sehingga mampu menguntungkan orang lain, seperti membantu, berbagi, merawat dan menghibur.

Perilaku prososial merupakan perilaku yang berkembang sepanjang usia, terutama pada masa remaja (Carlo & Randall, 2002). Hal ini dikarenakan remaja diharapkan mampu untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial sehingga penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial bertambah baik (Hurlock, 2008). Pada masa remaja individu juga dituntut memiliki perilaku prososial yang bertanggung jawab, serta mengembangkan nilai-nilai dan sistem norma sebagai pedoman berperilaku dalam masyarakat (Santrock, 2010). Sehingga remaja dapat mengurangi perselisihan yang terjadi dalam lingkungannya terutama dengan teman sebaya (Hurlock, 2008). Dengan adanya perilaku prososial remaja dapat mengembangkan hubungan sosial yang baik, karena dengan memberikan bantuan pada orang lain akan membuat remaja lebih mudah diterima dalam lingkungan pertemanannya (Dewi, 2021).

Pengembangan perilaku prososial akan memberikan manfaat terhadap remaja. Remaja yang aktif mengembangkan perilaku prososial akan lebih mampu dalam meningkatkan penerimaan terhadap lingkungan sekitar (Rahajeng & Wigati, 2018). Selanjutnya, Saputri dan Ayriza (2021) menyatakan bahwa remaja yang mengembangkan perilaku prososial dapat meningkatkan persepsi penerimaan terhadap teman sebaya. Selain itu, perilaku prososial juga dapat meningkatkan performa akademik (Collie dkk, 2018). Caprara dkk. (2014) menyatakan bahwa dengan memperkenalkan perilaku prososial pada remaja dapat mencegah terjadinya perilaku agresi dalam bentuk verbal maupun fisik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dengan mengembangkan perilaku prososial akan membuat

remaja mampu meningkatkan penerimaan lingkungan sekitar, persepsi penerimaan terhadap teman sebaya, meningkatkan performa akademik dan mencegah terjadinya perilaku agresi.

Perilaku prososial pada remaja dapat disebabkan berbagai alasan. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan Genisa dkk. (2021) ditemukan bahwa ketika remaja berada dalam situasi darurat atau sedang memiliki urusan pribadi, maka remaja cenderung tidak mau menolong temannya. Sebaliknya, saat remaja berada dalam situasi luang, remaja cenderung untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan. Hasil survei juga menunjukkan bahwa remaja cenderung untuk melihat latar belakang orang yang akan dibantu, ini dapat disimpulkan dengan pertimbangan hubungan atau relasi, khususnya tingkat kedekatan yang dimiliki dengan orang yang akan dibantu. Selanjutnya, remaja juga akan mempertimbangkan apakah kebutuhan membantu tersebut tergolong mendesak atau tidak. Hal ini mengindikasikan bahwa saat kesulitan yang dialami orang lain tidak mendesak maka remaja akan menunda memberikan bantuan.

Studi terdahulu menjelaskan perilaku prososial lebih sering ditampilkan oleh remaja akhir dibandingkan remaja awal ataupun remaja madya. Ini juga disebutkan oleh Padila-Walker dan Carlo (2014) bahwa remaja akhir cenderung lebih sering menunjukkan perilaku prososial dibandingkan remaja awal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lado dkk. (2019) menemukan perilaku prososial remaja akhir lebih tinggi dengan presentase sebesar 56% dibandingkan dengan remaja awal. Hal ini

disebabkan karena semakin tinggi usia individu, maka akan semakin mampu untuk mendeteksi bantuan yang dibutuhkan orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989).

Beberapa data di lapangan menunjukkan bentuk perilaku prososial yang dilakukan remaja akhir dapat berupa menyisihkan uang di kotak sumbangan, melakukan kegiatan amal seperti mengumpulkan barang bekas dan kegiatan menggalang dana dalam rangka membantu korban bencana alam (Erreygers dkk, 2018). Data Indorelawan (2023) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan jumlah relawan bencana dari tahun 2022 yang berjumlah 229.286 menjadi 256.069 pada tahun 2023. Berdasarkan sumber tersebut ditemukan aktivitas yang diselenggarakan juga dilakukan oleh individu berusia 17 tahun ke atas atau remaja akhir.

Perilaku prososial juga dapat dilihat dari beberapa kasus berikut yaitu kasus yang dilaporkan oleh Suhandi (2020) seorang anak remaja hanyut ketika berusaha membantu temannya yang jatuh ke sungai. Selanjutnya, mahasiswa Universitas Andalas yang ikut serta dalam mengirim relawan untuk melakukan evakuasi, perawatan, dan evaluasi kelayakan bangunan saat terjadinya gempa di Pasaman Barat (Pratiwi, 2022). Saat pandemi *covid-19* siswa SMK dan SMAK Kota Padang juga menunjukkan perilaku menolong saat membagikan *hand soap* dan *hand sanitizer* pada pramuka dalam upaya mencegah terjangkit virus *covid-19* (Pramuka Sumbar, 2020).

Data-data tersebut menunjukkan masih terlihat penerapan perilaku prososial pada remaja akhir. Namun, di sisi lain juga ada remaja yang tidak menunjukkan perilaku prososial seperti kasus kekerasan yang baru-baru ini terjadi. Kasus ini berupa perilaku kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang remaja berusia 20 tahun. Saat

aksi kekerasan ini terjadi ada remaja melihat, namun remaja tersebut tidak meminta pertolongan pada orang lain untuk meleraikan, melainkan merekam aksi kejadian tersebut (Akbar, 2023). Contoh menurunnya perilaku prososial pada remaja juga dapat dilihat berupa enggan menjenguk teman yang sakit, menertawakan teman yang jatuh, tidak mau membantu teman yang kesulitan, dan tidak ingin berbagi dalam hal apapun dengan teman yang membutuhkan (Mahyuddin, 2019).

Eisenberg dkk. (2005) menyatakan bahwa penalaran moral akan memengaruhi kecenderungan individu untuk bertindak secara prososial. Lam (2012) juga menyatakan bahwa perilaku prososial remaja berkembang sesuai dengan proses internalisasi nilai prososial dan norma yang ada di lingkungannya. Hal ini karena memperhatikan kepatuhan atau pelanggaran nilai moral, yaitu seperti peduli dengan kesejahteraan orang lain, keadilan, dan hal-hal yang dapat membahayakan orang lain (Malti & Krettenaur, 2013).

Nilai moral berkaitan dengan pribadi yang bertanggung jawab, karena dengan adanya nilai moral individu akan memiliki rasa bersalah ketika melakukan hal buruk dan merasakan kepuasan apabila melakukan hal baik (Lubis dkk., 2005). Penilaian moral dari setiap perbuatan individu meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan, terhadap diri sendiri, dan masyarakat (Ajie, 1989). Ini menunjukkan nilai moral yang dimiliki remaja akan dipengaruhi oleh agama dan budaya, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Menurut Kohlberg (1995) penalaran moral adalah pemikiran terhadap nilai, penilaian sosial, dan penilaian terhadap kewajiban yang dimiliki individu dalam

melakukan suatu tindakan. Penalaran moral terbagi atas tiga tingkat. Pertama, prakonvensional, pada tingkat ini individu cenderung untuk mematuhi aturan dan menghindari hukuman. Kedua, tingkat konvensional yaitu banyak ditemukan pada remaja awal yang mana individu akan menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksenangan dari orang lain. Ketiga, tingkat pascakonvensional adalah tahap ketika individu menyesuaikan dirinya dengan tujuan untuk menjaga rasa hormat dari orang lain dan menjaga kesejahteraan lingkungan sekitar (Kohlberg, 1995).

Saat memasuki usia remaja, individu diharapkan mampu untuk mengganti konsep moral yang dipahaminya selama masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku secara umum dan menetapkan nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku di lingkungan sosialnya (Azariya dkk., 2020). Individu remaja yang sebelumnya berada di bawah pengawasan orang tua dan guru harus bisa untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya ataupun orang lain dapat meningkatkan perkembangan moral individu karena akan lebih mengenal nilai-nilai atau konsep moralitas seperti kesopanan, kejujuran, keadilan, dan kedisiplinan. Selain itu, pada masa ini muncul keinginan individu untuk melakukan perbuatan yang dinilai baik oleh orang lain (Kohlberg, 1995). Remaja berperilaku bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga ada rasa puas yang didapatkan dari penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perilakunya. Sehingga perasaan ini akan mendorong remaja untuk menampilkan perilaku prososial.

Penalaran moral yang baik akan sangat dibutuhkan oleh remaja dalam berinteraksi dengan orang lain untuk kedepannya. Penalaran moral dapat digunakan untuk memprediksi atau melihat perilaku yang akan ditampilkan individu dalam situasi tertentu yang melibatkan nilai moral (Kohlberg, 1995). Individu dengan penalaran moral yang baik seharusnya mampu menampilkan moralitas yang baik pula serta bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Ini menjelaskan bahwa dengan adanya penalaran moral individu akan berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu baik atau buruknya mengenai keputusan atau tindakan yang akan dilakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Syarafah dan Wulandari (2022) mengenai dinamika penalaran moral remaja yang tergabung dalam geng pelajar yang melakukan prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja ketika bersama dengan gengnya akan merasakan kebahagiaan, kehangatan, dan pendewasaan diri selama masa peralihannya. Remaja berproses untuk melewati masa peralihan dari perilaku menyimpang dan menjalani kebiasaan untuk prososial karena pengaruh dari budaya, aturan, dan kesepakatan dalam geng tersebut. Ini menjadikan remaja melakukan kegiatan prososial dan memperbaiki citra diri yang dimilikinya. Konflik kognitif, pengambilan peran, pengaruh teman sebaya, dan *modeling* menjadi faktor terjadinya perubahan penalaran moral remaja. Pada remaja ditemukan ketika mereka berhubungan dengan individu yang lebih tua atau berasal dari kelompok geng lain akan membuat mereka memahami pola interaksinya, serta memahami dan

mempertimbangkan tentang apa yang harus dilakukannya terutama dalam berinteraksi dengan individu lain.

Penelitian oleh Lestari dan Partini (2015) mengenai hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja ditemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan. Sumbangan efektif penalaran moral terhadap perilaku prososial yaitu 63,4%. Ini menjadikan 36,6% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial selain penalaran moral. Faktor-faktor tersebut dapat berupa empati, *self-gain*, situasi penolong dan orang yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian fenomena mengenai penalaran moral dan perilaku prososial di atas, penulis hendak mengkaji lebih lanjut apakah terdapat hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja akhir?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja akhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi gambaran data dan acuan sebagai bahan atau referensi penelitian lebih lanjut untuk kedepannya terkait penalaran moral dan perilaku prososial pada remaja akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai pengetahuan dan penerapan materi-materi psikologi yang diperoleh selama belajar di perkuliahan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Sebagai referensi dan memberikan pemahaman pada masyarakat, terutama orang tua mengenai pentingnya memperhatikan penalaran moral dan perilaku prososial yang dimiliki anak terutama remaja.
- c. Bagi anak yang berada pada fase remaja akhir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penalaran moral dan perilaku prososial menjadi acuan bagi individu untuk meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan menetapkan arah tujuan masa depannya.

- d. Bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja akhir.

